

Peran Sumber Daya Alam Kelautan Dan Kehutanan Dalam Mendorong Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Di Provinsi Sulawesi Selatan

Abdi Wahyudi^{1*}, Baharuddin Semmaila², Arifin³

^{1*}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMI

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.

email korespondensi : abdiwahyudi07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sumber daya alam kelautan terhadap pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan dan untuk mengetahui peran sumber daya alam kehutanan terhadap pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengaplikasikan data sekunder yang diperoleh dari publikasi instansi pemerintah, jurnal ilmiah, serta berbagai dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya alam kelautan dan kehutanan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor kelautan khususnya perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan hasil laut, berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir serta membuka lapangan kerja. Sektor kehutanan mendukung perekonomian melalui pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan, pengembangan ekowisata, dan jasa lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam kelautan dan kehutanan memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Sumber Daya Alam Kelautan dan Kehutanan; Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan.

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan PDRB sebuah negara dan juga pendapatan perkapita masyarakat dalam jangka waktu yang Panjang. Pembangunan ekonomi jangka Panjang ini berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga Pembangunan ilmu pengetahuan, hal ini didasarkan pada aspek Pembangunan ekonomi yang diharapkan meningkat dari tahun ke tahun. (Sukirno, 2007). Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya jumlah penduduk semakin bertambah, pertambahan tersebut tidak hanya menjadi modal tetapi juga menjadi beban dalam Pembangunan. Oleh karena itu focus Pembangunan ekonomi pada peningkatan kualitas

sumber daya akan berdampak bagus pada kesejahteraan Masyarakat (Gatiningsih & Eko, 2017).

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kombinasi asset pesisir laut dan daratan hutan yang strategis untuk mendorong Pembangunan ekonomi berkelanjutan. Potensi tersebut mencakup perikanan tangkap dan budidaya terutama rumput laut, jasa ekosistem pesisir mangrove, terumbu karang, serta hasil hutan kayu dan bukan kayu yang menopang penghidupan lokal. Secara statistik, publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan Gambaran dasar sosial-ekonomi dan sektoral Sulawesi Selatan yang dapat menjadi pijakan analisis pada level provinsi maupun kabupaten/kota (BPS, 2024). Pada tingkat nasional, arah kebijakan semakin menekankan integrasi dimensi lingkungan dalam pembangunan. Bappenas menerbitkan Indonesia Blue Economy Roadmap 2023-2045 sebagai panduan transisi menuju ekonomi kelautan yang berkelanjutan, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Peta jalan ini menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, peningkatan nilai tambah, dan inklusivitas bagi masyarakat pesisir (Bappenas 2023).

Pengarusutamaan keberlanjutan juga diikat melalui Kajian Lingkungan Hidup Strategis untuk RPJMN 2020–2024, yang mewajibkan integrasi prinsip pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan nasional serta menjadi rujukan bagi pemerintah daerah untuk penyelarasan rencana dan program. Kerangka KLHS ini relevan sebagai landasan kebijakan lintas sektor termasuk kelautan dan kehutanan agar tujuan ekonomi tidak mengorbankan daya dukung lingkungan (Bappenas 2022). Dari perspektif ekonomi daerah, dokumen perencanaan resmi mencatat kontribusi nyata perikanan terhadap PDRB Sulsel misalnya laporan renstra dinas teknis 2024-2026 dan publikasi BPS PDRB 2019-2023, yang menegaskan urgensi menyeimbangkan nilai tambah dengan daya dukung agar pertumbuhan tidak memakan modal alam. Dengan demikian, kebijakan Sulsel perlu mengintegrasikan: pengelolaan perikanan adaptif kuota/izin berbasis sains, peningkatan mutu–hilirisasi rumput laut, perlindungan ekosistem kunci mangrove, terumbu, serta skema perhutanan sosial yang inklusif (BPS Sulsel 2024).

Di Indonesia, pemerintah mendorong arah pembangunan yang sejalan dengan alam. Di sisi kelautan, fokusnya adalah pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab, pengembangan budidaya yang ramah lingkungan, perlindungan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil, serta pengurangan sampah laut. Di sisi kehutanan, agenda perbaikan menekankan pengendalian kehilangan hutan, penguatan perhutanan sosial, dan pemulihan ekosistem. Intinya, manfaat ekonomi dari laut dan hutan diupayakan naik, tetapi jejak lingkungan dan sosialnya turun melalui tata kelola yang lebih rapi, kerja sama antarinstansi, pembiayaan yang memadai, dan pelibatan masyarakat (Wuwung et al, 2024). Masuk ke Provinsi Sulawesi Selatan, karakter wilayah pesisir, laut, dan kawasan berhutan menjadi tulang punggung mata pencaharian banyak rumah tangga. Kelautan mendukung perikanan tangkap, budidaya (termasuk rumput laut), dan pariwisata bahari; sementara kehutanan menyediakan hasil hutan kayu danbukan kayu serta menjaga layanan lingkungan seperti air, kesuburan tanah, dan perlindungan daerah aliran sungai.

Tantangan yang sering ditemukan adalah bagaimana meningkatkan produktivitas dan nilai tambah tanpa merusak ekosistem misalnya lewat perbaikan kualitas pascapanen rumput laut, standardisasi mutu, penguatan kelembagaan pelaku, dan pengelolaan pesisir yang berpihak pada ekologi dan masyarakat lokal (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Sebagai ilustrasi (contoh, bukan fokus studi), praktik budidaya pesisir di Kabupaten Takalar memperlihatkan perlunya koordinasi tata kelola dan penguatan kapasitas pelaku agar peningkatan nilai ekonomi berjalan seiring dengan penjagaan kualitas lingkungan pesisir. Di sisi kehutanan, pengalaman Hutan Adat Ammatoa Kajang di Bulukumba menegaskan pentingnya kelembagaan lokal dan dukungan lintas dinas agar perlindungan hutan selaras dengan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pakar mangrove Takalar, Sulawesi Selatan Sulsel mendegradasi mangrove dipicu tekanan pemanfaatan dan alih guna lahan, pendekatan DPSIR merekomendasikan respons kebijakan terpadu penataan ruang, rehabilitasi, pemberdayaan. (Jurnal Environmental Science UNM, 2023).

Di Pulau Tanakeke, tutupan mangrove menyusut ~337 ha (~28%) 2000-2020, menegaskan urgensi restorasi berbasis data (Jurnal IKTL IPB 2022). Pada sektor kehutanan, para peneliti menekankan nilai strategis karst Maros Pangkep sebagai bentang alam berkarbon dan bernilai konservasi. Studi 2024 pada unit pengelolaan hutan Bulusaraung menganalisis dinamika tutupan dan karbon hutan sekunder karst, menunjukkan potensi signifikan penyimpanan karbon dan pentingnya perlindungan kawasan untuk mitigasi iklim; temuan sebelumnya juga menegaskan luas dan kekhasan ekosistem karst serta peranannya bagi jasa lingkungan. Implikasinya, pengelolaan kehutanan Sulsel harus memasukkan perlindungan karst secara serius dalam strategi pembangunan rendah karbon (Global Forest Watch 2025).

Metode Analisis

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *survey* dan menyebar kuisisioner untuk menganalisis fakta dan data-data yang menunjang keterangan yang dipergunakan untuk mendukung pembahasan peneliti. Sedangkan jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan sumber daya alam kelautan dan kehutanan dalam mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara variabel bebas dan terikat. Hubungan ini terjadi atau dibuat dengan kajian teori yang dilakukan peneliti. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menentukan apakah terdapat asosiasi antara variabel dan membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel.

Penelitian dilakukan di kota Makassar yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar dijadikan objek penelitian karena potensi yang dimiliki. Kota Makassar merupakan pusat perdagangan, pemerintahan, dan pendidikan yang ada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak geografis, luas wilayah, kondisi ekonomi menjadikan wilayah ini memiliki peran penting dalam perekonomian di Sulawesi Selatan. Maka dari itu, peneliti memilih dan melakukan penelitian di kota Makassar. Waktu penelitian dilakukan selama 4

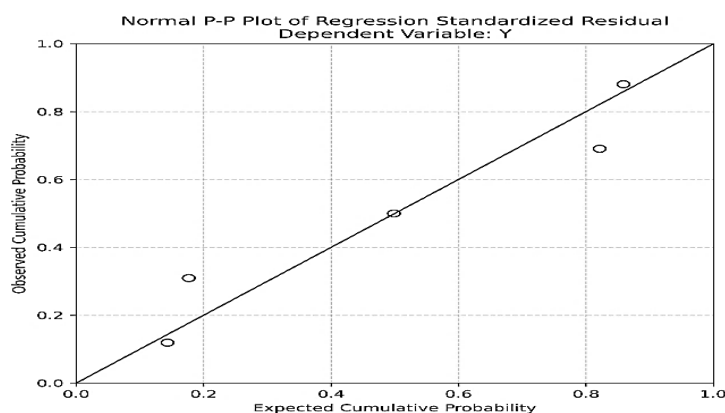
bulan, dari bulan Mei sampai Juni 2026. Peneliti mengambil data melalui link BPS untuk kepentingan pemenuhan data penelitian, kemudian setelah terkumpul peneliti melakukan olah data melalui spss.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dan bersifat sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) berupa pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor kelautan, dan sektor kehutanan di Sulawesi Selatan selama 10 tahun terakhir. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor kelautan dan kehutanan, dan data sosial-ekonomi masyarakat. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan untuk informasi mengenai pengelolaan sumber daya laut, kebijakan, dan data hasil perikanan. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan untuk data pengelolaan hutan, luas kawasan hutan, hasil hutan, dan kebijakan kehutanan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan studi pustaka dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dalam mengumpulkan data penelitian dengan mempelajari dokumen dan peneliti melakukan pencatatan atau arsip yang sesuai dengan masalah penelitian. Peneliti juga melakukan studi pustaka dengan mencari teori yang sesuai dengan pokok pokok pembahasan, kemudian peneliti menghubungkan dengan teori yang sesuai. Metode pustaka yang peneliti lakukan dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Hasil

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas (P-Plot)
Sumber: Data diolah, 2026

Gambar tersebut menampilkan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang digunakan untuk menguji asumsi normalitas model regresi pada variabel dependen Y. Berdasarkan visualisasi grafik, titik-titik data (residual) terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus dari sudut kiri bawah ke kanan atas. Karena pola sebaran data tersebut secara konsisten mendekati dan mengikuti garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Uji Multikolienaritas

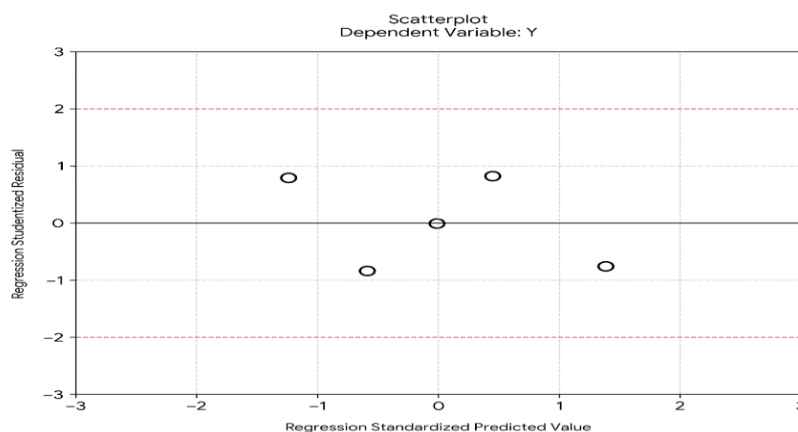
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3313.400	225.635		14.685	.005
	X1	.008	.001	1.309	5.745	.029
	X2	-.691	.165	-.952	-4.178	.053

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan deskripsi luaran hasil estimasi data pada tabel di atas, Merujuk pada pemenuhan kriteria empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi model regresi linier berganda ini terbebas dari gangguan ataupun distorsi akibat gejala multikolinearitas. Kepastian ini memberikan jaminan bahwa estimasi pengaruh parsial dari masing-masing sektor sumber daya alam terhadap variabel pembangunan ekonomi (Y) bersifat valid, meminimalkan potensi bias, serta sangat layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Sumber: Data diolah, 2026

Gambar tersebut menampilkan grafik *Scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* (sumbu X) dan *Regression Studentized Residual* (sumbu Y) yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas

serta mengidentifikasi data pencilan (*outlier*) dalam model regresi variabel dependen Y. Secara visual, titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola geometris tertentu yang jelas (seperti gelombang, melebar, kemudian menyempit). Selain itu, seluruh titik data berada di dalam batas garis putus-putus merah (antara -2 dan 2), yang menunjukkan tidak adanya indikasi *outlier* yang ekstrem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi homoskedastisitas (bebas dari gejala heteroskedastisitas) dan varians residualnya bersifat konstan.

Hasil Uji Hipotesis Uji Parsial (Uji t)

Tabel 2. Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3313.400	225.635		14.685	.005
	X1	.008	.001	1.309	5.745	.029
	X2	-.691	.165	-.952	-4.178	.053

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Analisis Pengaruh Variabel SDA Kelautan (X_1) terhadap Pembangunan Ekonomi (Y). Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel SDA (Sumber Daya Alam) Kelautan (X_1) mencatatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dan nilai t hitung sebesar 5,745, disertai dengan perolehan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,029. Oleh karena nilai *Sig.* tersebut berada di bawah ambang batas kesalahan ($0,029 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) secara formal ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima. Realitas empiris ini membuktikan bahwa variabel SDA kelautan (X_1) memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial (individual) terhadap tingkat pembangunan ekonomi (Y) di wilayah penelitian.
- Analisis Pengaruh Variabel SDA Kelautan (X_1) terhadap Pembangunan Ekonomi (Y). Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel Sumber Daya Alam (SDA) Kelautan (X_1) mencatatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dan nilai t hitung sebesar 5,745, disertai dengan perolehan tingkat signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,029. Oleh karena nilai *Sig.* tersebut berada di bawah ambang batas kesalahan ($0,029 < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) secara formal ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_1) dinyatakan diterima. Realitas empiris ini membuktikan bahwa variabel SDA Kelautan (X_1) memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial (individual) terhadap tingkat Pembangunan Ekonomi (Y) di wilayah penelitian.
- Hasil uji t secara parsial mengonfirmasi bahwa variabel SDA (Sumber Daya Alam) Kelautan (X_1) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembangunan Ekonomi (Y), yang ditunjukkan oleh perolehan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 serta nilai *Sig.* sebesar 0,029 ($0,029 < 0,05$). Sebaliknya,

variabel SDA Kehutanan (X_2) mencatatkan nilai koefisien sebesar -0,691 dengan tingkat *Sig.* sebesar 0,053 ($0,053 > 0,05$), sehingga secara formal dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada taraf kekeliruan 5%. Perolehan nilai signifikansi yang berada di area ambang batas marginal (*borderline*) tersebut merupakan sebuah implikasi metodologis dari kuantitas ukuran sampel penelitian yang terbatas ($N = 5$). Jika ditinjau dari substansi makroekonomi, arah koefisien negatif ini mengindikasikan adanya kecenderungan tekanan marginal dari aktivitas sektor kehutanan terhadap akselerasi pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 3. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	891815.914	2	445907.957	16.592	.057 ^b
	Residual	53750.086	2	26875.043		
	Total	945566.000	4			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Sumber: Data diolah, 2026

Oleh karena perolehan nilai *Sig.* hasil estimasi lebih besar dari ambang batas standar signifikansi ($0,057 > 0,05$), maka pada taraf kekeliruan 5% Hipotesis Nol (H_0) dinyatakan diterima. Secara umum, eksistensi ini mengindikasikan bahwa variabel SDA (Sumber Daya Alam) kelautan (X_1) dan SDA kehutanan (X_2) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Pada dasarnya, uji statistik F diterapkan dengan tujuan untuk mengevaluasi parameter kelayakan model (*goodness of fit*) sekaligus mendeteksi dampak kolaboratif dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui tabel *Analysis of Variance* (ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 16,592 dengan disertai nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,057.

Pembahasan

Pengaruh Sumber Daya Alam Kelautan terhadap Pembangunan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa sektor SDA (Sumber Daya Alam) kelautan (X_1) memegang peranan yang sangat krusial dan dominan sebagai lokomotif utama dalam menstimulasi pembangunan ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan. Perolehan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,008 mengindikasikan adanya arah hubungan yang searah, di mana setiap kebijakan optimalisasi pemanfaatan serta peningkatan nilai tambah (*value added*) pada sektor kelautan akan diiringi oleh akselerasi capaian pembangunan ekonomi daerah. Secara kontekstual, realitas ini didukung oleh posisi geografis Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat strategis karena didukung oleh garis pantai yang panjang, serta kelimpahan potensi komoditas perikanan

tangkap, aktivitas budidaya laut (khususnya komoditas rumput laut), hingga penguatan sektor logistik maritim yang luar biasa.

Pengaruh Sumber Daya Kehutanan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda yang telah dioperasikan, dampak parsial dari variabel SDA (Sumber Daya Alam) kehutanan (X_2) terhadap tingkat pembangunan ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan direfleksikan melalui perolehan nilai koefisien regresi (b_2), nilai statistik t hitung, serta tingkat signifikansi (p -value).

Karakteristik sektor kehutanan yang cenderung bersifat ekstraktif serta orientasi eksploitasi yang tinggi menjadi landasan logis di balik perolehan nilai koefisien regresi yang bernilai negatif tersebut. Realitas ini mengonfirmasi bahwa aktivitas pemanfaatan hasil hutan kayu maupun pembukaan lahan hutan di Provinsi Sulawesi Selatan tidak mampu menstimulasi dampak pengganda (*multiplier effect*) yang positif bagi perluasan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Aliran keuntungan ekonomi yang tercipta disinyalir cenderung berputar di lingkup korporasi skala besar yang bersifat padat modal (*capital intensive*), sehingga minim dalam penyerapan tenaga kerja lokal jika dikomparasikan dengan sektor maritim atau kelautan. Ditinjau dari aspek ekologis, aktivitas pemanfaatan kawasan hutan yang berlebihan serta mengabaikan prinsip keberlanjutan terbukti memicu eksternalitas negatif berupa degradasi lingkungan, seperti fenomena deforestasi, erosi lahan, kerusakan daerah aliran sungai (DAS), hingga eskalasi bencana banjir dan tanah longsor di berbagai wilayah kabupaten di Sulawesi Selatan. Munculnya berbagai kerugian material akibat bencana ekologis tersebut pada akhirnya menciptakan konsekuensi biaya pemulihan lingkungan (*environmental cost*) yang sangat besar. Besarnya beban biaya pemulihan inilah yang secara langsung mendistorsi stabilitas keuangan daerah sekaligus memberikan tekanan negatif terhadap capaian indikator pembangunan ekonomi (Y) regional.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada pembahasan sebelumnya mengenai pengaruh SDA (Sumber Daya Alam) kelautan (X_1) dan SDA kehutanan (X_2) terhadap pembangunan ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sektor kelautan berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial, variabel SDA kelautan (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan (Y). Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi dan pemanfaatan sektor maritim berkelanjutan berhasil bertindak sebagai motor penggerak baru ekonomi regional.
2. Sektor kehutanan berpengaruh negatif (depresiasi modal alam). Secara parsial, variabel SDA kehutanan (X_2) memiliki kontribusi negatif terhadap pembangunan ekonomi. Hasil ini mengonfirmasi terjadinya fenomena depresiasi modal alam (*natural capital stock*) akibat eksploitasi hutan konvensional yang ekstraktif. Kegagalan mengintegrasikan nilai ekologi

menyebabkan sektor darat mengalami fase penurunan hasil yang semakin berkurang (*diminishing returns*).

3. Terjadinya transisi struktural ekonomi. Terdapat pergeseran atau transisi struktural perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan, di mana pusat pertumbuhan ekonomi mulai beralih secara efektif dari sektor berbasis daratan (*land-based economy*) yang ekstraktif menuju sektor maritim dan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi terhadap guncangan pasar.

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti memberikan sebagai berikut :

1. Akselerasi investasi sektor ekonomi maritim. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan perlu memperluas alokasi investasi dan memperkuat hilirisasi pada sektor kelautan dan perikanan berkelanjutan, mengingat sektor ini terbukti memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang paling signifikan terhadap PDRB regional.
2. Moratorium eksploitasi hutan dan penerapan *green economy*. Perlu ada reformasi kebijakan pada sektor kehutanan dengan menghentikan praktik pemanfaatan kayu konvensional yang merusak modal alam. Pemerintah daerah wajib mengintegrasikan instrumen ekonomi lingkungan seperti pembayaran jasa ekosistem (*payment for ecosystem services*) agar kontribusi sektor darat tidak terus mendepresiasi kesejahteraan agregat jangka panjang.
3. Pemerataan infrastruktur logistik untuk mengurangi disparitas spasial. Guna mengatasi masalah ketimpangan wilayah (*backwash effect*), fokus pembangunan jangka panjang harus dialihkan dari sekadar mengejar target pertumbuhan kuantitatif menuju akselerasi pemerataan infrastruktur logistik dan konektivitas antarkawasan, khususnya interkoneksi ke daerah terluar (periferi).

Daftar Pustaka

- Anderson, Scott A., & Nussbaum, Martha C., eds. (2018). *Confronting Torture: Essays on the Ethics, Legality, History, and Psychology of Torture Today*.
- Cross, S. E., & Madson, L. (1997). Models of the self: Self-construals and gender. *Psychological Bulletin*, 122(1).
- Dahl, R. A. (1997). On Deliberative Democracy: Citizens Panels and Medicare Reform. *Dissent Magazine*, Summer 1997.
- Dahl, R. A., & Lindblom, C. E. (1953). *Politics, Economics and Welfare*. New York: Harper. (Disebutkan dalam konteks observasi Dahl pada tahun 1997 mengenai perlunya menciptakan kembali 'ekonomi politik' modern).
- Dahuri, R. (2003). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. (Buku tentang pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu, ditulis oleh peneliti Indonesia).
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. (2009). *Statistik Kehutanan Indonesia 2009*. Jakarta. (Laporan statistik tentang kehutanan di Indonesia, termasuk data tentang jenis-jenis sumber daya hutan).

- Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan. (2018). Peta Fungsi Kawasan Hutan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (Peta yang menunjukkan fungsi kawasan hutan di Indonesia, termasuk hutan produksi, hutan lindung, dan hutan konservasi).
- FAO (Food and Agriculture Organization). (2003). Criteria and Indicators for Sustainable Forest Management. Rome. (Dokumen yang membahas kriteria dan indikator untuk pengelolaan hutan lestari).
- Jamil, M., Arifin, M., & Rahman, A. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Regional*, 19(2), 45-62.
- Kurniawan, H. (2024). Analisis Dampak Industri Ekstraktif Terhadap Fluktuasi PDRB di Wilayah Luwu Raya. *Jurnal Pertambangan dan Perekonomian Daerah*, 8(1), 12-29.
- Putri, A. E., & Sanusi, F. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gowa. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(3), 380-395.
- Ramli, M. R. (2024). Ketimpangan Pembangunan Antar-Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan: Pendekatan Indeks Williamson dan Analisis Klauster. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 11(3), 210-226.
- Sudirman, S., & Harun, H. (2023). Analisis Basis Sektor Unggulan Ekonomi Kabupaten Maros: Pendekatan Location Quotient Periode 10 Tahun Terakhir. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 112-125.
- Supriharyono. (2009). Pelestarian Ekosistem Sumberdaya Pesisir dan Laut Tropis.